

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara kepulauan yang memiliki sekitar 271.349.889 jiwa penduduk berdasarkan pernyataan Kementerian Dalam Negeri. Jumlah penduduk yang kian bertambah dengan kondisi sosio-ekonomi kurang stabil tidak dapat dipungkiri Indonesia memiliki sekitar 8.000 panti asuhan yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia. Delapan ribu panti asuhan tersebut adalah panti asuhan yang terdaftar secara resmi di Lembaga Sosial dan diawasi langsung oleh Dinas Sosial. Sedangkan di luar dari jumlah tersebut banyak terdapat panti asuhan yang belum terdaftar di bawah Lembaga Sosial sehingga diperkirakan jumlah panti asuhan yang ada di Indonesia bisa mencapai 15.000 panti. Jumlah ini dapat memposisikan Indonesia yang sebelumnya menempati urutan kedua di dunia menjadi urutan pertama sebagai Negara dengan jumlah panti terbanyak (Sutinah, 2018 : 68).

Keberadaan panti asuhan menjadi tempat bagi anak yatim untuk mendapatkan perlindungan, hal ini mengingat bahwa anak yatim dan dhu'afa sangat rentan dengan penyesuaian sosial. Panti asuhan sebagai lembaga kesejahteraan anak diharapkan mampu menunaikan segala kebutuhan anak asuhnya sebagaimana tertuang dalam undang-undang perlindungan anak tahun 2003 bab 1 ayat 1 pasal 10 yang berbunyi:

“Anak yang diasuh oleh seorang atau lembaga untuk diberikan bimbingan, perlindungan, pemeliharaan, perawatan pendidikan dan kesehatan yang sebelumnya tidak didapatkan oleh anak karena kelalain pengasuhnya sehingga tidak mampu memberikan kesejahteraan untuk pertumbuhannya” (Saputra et al., 2017 : 4).

Anak yatim dan dhu'afa yang berada di panti asuhan diberikan perlindungan secara fisik, yaitu perlindungan dari keterlantaran, kelaparan, dan mendapatkan keamanan. Tugas panti asuhan sebagai lembaga kesejahteraan anak tidak sebatas perlindungan fisik

akan tetapi anak-anak yatim dan dhu'afa yang berada di panti asuhan sangat membutuhkan perlindungan secara psikis, yaitu mendapatkan kasih sayang dan dukungan sosial (Sutinah, 2018 : 67). Kasih sayang dan dukungan sosial adalah salah satu faktor penyebab anak yang tinggal dipanti asuhan memiliki *self-esteem* rendah. Penerimaan dari lingkungan sosial dan cara pandang masyarakat terhadap anak mengantarkan pada bagaimana anak asuh memandang diri mereka. Pandangan negatif dan ketidakpedulian masyarakat membuat anak memiliki pandangan negatif dan menarik diri dari lingkungan sosial (Febristi, 2020 : 13). Singkatnya lingkungan sosial yang baik akan berdampak baik pada kondisi *self-esteem* anak asuh, begitupula sebaliknya penerimaan lingkungan sosial yang buruk terhadap anak asuh di panti asuhan akan memperburuk kondisi *self-esteem* anak asuh. Syafrizaldi dan Pratiwi (2020) mencoba membuktikan pengaruh lingkungan sosial dengan *self-esteem* dan mengemukakan bahwa 62,7% anak asuh mengalami *self-esteem* tinggi dikarenakan oleh penerimaan lingkungan sosial yang positif, studi penelitian ini dilakukan di panti asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah Binjai.

Faktor lain yang mempengaruhi *self-esteem* rendah adalah kondisi emosional. Anak yatim dan dhu'afa berada pada posisi rentan yang disebabkan oleh kehilangan orangtua di usia muda atau usia kanak-kanak, kondisi ekonomi keluarga yang rendah dan pengasuhan orangtua tunggal yang tidak memadai. Ketiga hal ini membuat kondisi emosional anak tidak stabil dan menjadi rentan terhadap berbagai permasalahan diri dan penyesuaian sosial (Syafrizaldi & Pratiwi, 2020 : 194–195). Apabila keadaan ini tidak segera diselesaikan maka anak akan semakin rentan terhadap kemampuan untuk menerima diri dan ketahanan diri rendah. Ketika beranjak dewasa tidak bisa dipungkiri bahwa anak-anak ini akan cenderung memiliki *self-esteem* rendah, *unstable emotional*, dan perasaan malu karena berbeda dengan anak-anak yang lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Febristi (2019) di panti asuhan di kota Padang menemukan bahwa 52,3% anak asuh di panti asuhan mengalami *self-esteem* rendah. Febristi juga melakukan studi pendahuluan dan menemukan sekitar 80% anak asuh yang menduduki usia remaja mengalami *self-esteem* rendah dan mengaku malu dan menarik diri dari lingkungan sosial karena merasa berbeda dengan teman-temannya. Sedangkan 20% lainnya mengalami *self-esteem* rendah karena penerimaan lingkungan sosial yang kurang baik, yaitu sering mendapatkan ejekan karena tinggal di panti asuhan. (Febristi, 2020 : 10-11).

Permasalahan terkait *self-esteem* pada anak yatim dan dhu'afa perlu untuk diperhatikan karena akan berpengaruh terhadap kelangsungan dan pertumbuhan anak kedepannya. Hal ini terkait bagaimana anak memandang diri mereka sendiri, kemampuan mengatasi masalah yang dihadapi dan untuk ketahanan hidup di masa mendatang (Resty, 2016 : 2). Dalam hal ini anak asuh di panti asuhan membutuhkan bantuan dari pengasuh panti untuk meningkatkan *self-esteem*. Pengasuh sebagai pengganti orangtua dan merupakan orang terdekat dengan anak asuh diharapkan mampu membantu anak asuh untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikis.

Adapun Panti Asuhan Mafaza yang menjadi lokasi penelitian ini adalah panti asuhan yang sudah terdaftar di Dinas Sosial dengan menerapkan sistem asrama terhadap anak asuh yang terdiri dari anak yatim dan dhu'afa. Berdirinya Panti Asuhan Mafaza diharapkan dapat membantu masyarakat terkait perlindungan, pendidikan dan perekonomian anak yatim dan dhu'afa. Pemberian bantuan kepada anak yatim dan dhu'afa melalui program pembinaan intensif dan pemberian lingkungan yang memadai untuk menyokong perkembangan dan kebutuhan fisik dan psikologis anak asuh. Pemberian bantuan pendidikan dan pembinaan yang diberikan oleh Panti Asuhan Mafaza kepada anak asuhnya adalah pengasuhan berbasis pesantren. Pengasuhan dan pembinaan

berbasis pesantren yang diberikan oleh Panti Asuhan Mafaza melibatkan peran penting pengasuh atau pembina asrama yang tinggal dan mengawasi anak asuh selama 24 jam. Selain pembina asrama sosok penting dalam memberi pembinaan dan perlindungan kepada anak adalah kiai atau ustadz yang mengajarkan ilmu-ilmu agama di lingkungan panti asuhan. Kebutuhan akan keamanan bagi anak asuh merupakan kebutuhan mendesak yang harus segera dipenuhi. Oleh karena itu Panti Asuhan Mafaza terus mengevaluasi pola pembinaan yang diberikan dengan terus meningkatkan upaya untuk melindungi anak asuh dari berbagai ancaman luar seperti kekerasan, penelantaran dan eksploitasi anak (Siswanto, 2020 :12–13).

1.2 Pokok dan Rumusan Masalah

1.2.1 Pokok Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas fokus penelitian ini pada upaya pengasuh dalam meningkatkan *self-esteem* pada anak di Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta.

1.2.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja upaya yang dilakukan oleh pengasuh panti untuk meningkatkan *self-esteem* pada anak?
2. Apa saja kendala yang dialami oleh pengasuh panti selama proses peningkatan *self-esteem* pada anak?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memerikan upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh pengasuh panti dalam meningkatkan *self-esteem* pada anak.

2. Mendeskripsi kendala-kendala yang dihadapi oleh pengasuh panti dalam meningkatkan *self-esteem* pada anak.

1.3.2 Manfaat Penelitian:

1. Secara teoritik penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan teori dalam bidang ilmu Kesehatan Mental.
2. Secara praktik hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pedoman bagi:
 - a. Panti Asuhan Mafaza untuk membekali pengasuh dengan Ilmu Psikologis Dasar dan Keterampilan Bimbingan Konseling Anak.
 - b. Pengasuh untuk meningkatkan *Awareness* terhadap kondisi dan kebutuhan psikologis anak.

1.4 Sistematika Penulisan

Secara garis besar penulisan dalam karya ilmiah ini dibagi menjadi lima bagian atau bab, yaitu:

1. Bab I dengan pembahasan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
2. Bab II membahas tinjauan pustaka dari penelitian-penelitian terdahulu dan kerangka teori yang menjadi acuan penulis dalam menyusun karya ilmiah ini.
3. Bab III membahas metode penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, operasionalisasi konsep dan teknik pengumpulan data, analisis data dan kredibilitas penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.
4. Bab IV membahas tentang hasil penelitian lapangan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah dan menghubungkan dengan teori-teori yang digunakan sebagai acuan pada penelitian ini.
5. Bab V adalah bab penutup yang membahas kesimpulan penelitian dan saran.